

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teknologi telah mengubah cara hidup manusia, mulai dari pemanfaatan internet hingga cara berinteraksi melalui pesan teks dan email. Perubahan ini juga terlihat dalam sistem pendidikan. Teknologi pada saat ini dapat memberikan peluang pendidikan yang baru bagi semua orang. Teknologi menawarkan kesempatan besar untuk mengubah pendidikan di semua tingkat umur secara global (Savitri, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persaingan global adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia yang paling strategis yang dapat dilakukan Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan (sekolah). Peningkatan mutu sekolah hanya dapat dilakukan jika infrastruktur sekolah terpenuhi dengan baik sebagaimana diamanatkan oleh peraturan pemerintah yaitu memenuhi standar pendidikan sebagaimana dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (Yanuarto et al., 2021)

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak di era digital ini.

Model kelas digital menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Purwanti, 2021)

Model kelas digital diharapkan mampu menyelesaikan masalah sosial melalui sistem global yang terintegrasi dari ruang virtual dan nyata (Santoso, 2019). Dalam kelas digital siswa diharapkan memiliki tingkat kemampuan berpikir yang tinggi, seperti, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Kelas digital ini juga diharapkan akan membantu siswa untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi di sekolah dan masyarakat (Yanuarto et al., 2021)

Sebagai bagian dari kemajuan reformasi pendidikan, implementasi pengajaran kelas digital *online* dan *offline* telah menjadi arah baru. Pengajaran kelas digital *online* dan *offline* adalah model pengajaran yang komprehensif. Kedua aspek tersebut saling berkorelasi atau terhubung satu sama lain, dan menjadi satu kesatuan. Kedua aspek ini bekerja sama untuk mengembangkan pengajaran agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara terpisah dari dua jalur, sehingga membentuk pemahaman dan penguasaan pengetahuan kurikulum yang efektif (Xu, 2021)

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis digital ini diperlukan sumber belajar yang sesuai karena siswa banyak dituntut untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, perlu diperhatikan konstruksi sumber belajar online dalam pelaksanaan hybrid teaching. Selain itu guru perlu menciptakan diversifikasi sumber belajar yang dipadukan dengan kurikulum aktual, yang disediakan untuk pembelajaran online (Popa et al., 2020) Pesatnya perkembangan

Internet, teknologi multimedia telah menjadi alat pengajaran umum. Belajar bukan lagi sekedar cara guru mengajar siswa. Sebaliknya, mode pembelajaran pasif kelas tradisional yang berpusat pada guru telah diubah menjadi model kelas digital yang menggabungkan *online* (*platform* pengajaran) dan *offline* (pengajaran kelas) (Yan & Wang, 2021)

Salah satu keunggulan dari model kelas digital adalah dapat meningkatkan inisiatif subyektif siswa dan memastikan bahwa siswa dapat berpikir secara mandiri ketika mereka belajar (Montes, 2022) Oleh karena itu, ketika menerapkan model pengajaran ini, guru harus mampu meengaktualisasikan proses pembelajaran yang menekankan kemandirian berpikir siswa. Guru akan berperan sebagai fasilitator pembelajaran daripada sebagai pemimpin yang memberikan pengetahuan secara langsung. Mereka akan mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencari informasi dan memahami konsep secara mandiri (Manfre, 2022) Selain itu guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi dan kolaborasi antara siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk saling berbagi ide, berpikir kritis, dan memecahkan masalah bersama . Guru perlu memberikan tugas dan proyek yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa. Tantangan ini akan merangsang siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan kreatif. Guru juga dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk mengambil keputusan terkait dengan cara mereka belajar dan menyelesaikan tugas (Kiser, 2020) Otonomi ini akan meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Selain adanya peran guru, penggunaan teknologi dalam

pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dengan memberikan akses ke berbagai sumber informasi dan alat untuk mengorganisasi dan menyajikan pengetahuan (Hasanah et al., 2022)

Diantara beberapa kelebihan yang dimiliki kelas digital, terdapat kekurangan yang sering kali ditemui. Kekurangan itu antara lain adalah belum meratanya akses internet di beberapa tempat, bahaya radiasi apabila siswa terlalu sering menatap layar gadget, serta mudahnya siswa kehilangan fokus pada pembelajaran (Martin, 2022). Implementasi kelas digital di Indonesia terkendala oleh terbatasnya akses internet di beberapa wilayah tertentu sehingga belum dapat dilaksanakan secara masal. Akses internet menjadi hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran, kesulitan akses internet di tempat tertentu sampai saat ini masih menjadi masalah utama bagi para siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis digital (Wibawanto & Roemintoyo, 2020)

Kendala lain dalam pembelajaran digital adalah kurangnya sumber belajar yang relevan. Oleh karena itu guru harus mampu membangun sumber belajar yang relevan dan sesuai untuk siswa mereka (Fitriani, 2020) Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua guru mampu membuat sumber belajar online yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat melakukan beberapa langkah agar kebutuhan sumber belajar dapat tercukupi. Langkah pertama yang bisa diambil oleh guru yaitu menganalisis kebutuhan. Menganalisis kebutuhan dilakukan karena siswa merupakan subjek yang penting dalam mengembangkan sumber belajar yang relevan dan menarik. Dengan mengidentifikasi minat dan preferensi siswa, guru dapat menciptakan

sumber belajar yang lebih menarik dan efektif. Guru juga perlu mempertimbangkan berbagai jenis sumber belajar, sumber belajar ini dapat berupa berbagai macam bentuk, seperti materi cetak, audio, video, dan multimedia interaktif. Guru dapat memilih jenis sumber belajar yang paling tepat berdasarkan materi pelajaran dan kebutuhan siswa (Kurniawati, 2023) Langkah selanjutnya adalah memanfaatkan teknologi yang tersedia, ada banyak platform dan teknologi digital yang dapat digunakan untuk membuat dan mendistribusikan sumber belajar. Guru dapat menggunakan platform yang sudah ada atau mengembangkan sumber belajar mereka sendiri dengan menggunakan berbagai teknologi (Suryaningsih, 2022). Selain itu guru dapat berkolaborasi dengan guru lain, kolaborasi ini dapat membantu dalam pengembangan sumber daya pembelajaran yang efektif. Guru dapat berbagi ide dan sumber daya, serta bekerja sama untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif (Reza & An, 2022)

Tantangan lain dalam pembelajaran digital adalah perlunya guru untuk terus memastikan bahwa siswa tetap fokus dan berpikir secara mandiri selama pembelajaran digital. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan.guru untuk membantu siswa tetap fokus selama pembelajaran digital (Kebijakan, 2021) Yang pertama, guru harus menghilangkan semua yang dapat mengganggu konsentrasi siswa selama pembelajaran digital. Yang kedua guru harus menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan mengkomunikasikannya kepada siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk tetap fokus dan memahami apa yang harus mereka capai. Yang ketiga gunakan

kegiatan interaktif seperti kuis, permainan, dan diskusi yang dapat membantu siswa tetap terlibat dan fokus selama pembelajaran digital. Siswa juga perlu disediakan waktu istirahat yang teratur selama pembelajaran digital untuk membantu siswa tetap fokus dan menghindari kelelahan. Guru juga harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran digital. Hal ini akan membantu mereka tetap terlibat dan fokus. Guru sebaiknya selalu memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa tentang kemajuan dan kinerja mereka sehingga membuat siswa tetap termotivasi. Penting juga untuk dicatat bahwa penggunaan teknologi di ruang kelas digital harus disertai dengan transformasi dalam metode pengajaran dan pola pembelajaran (Siswanto, 2022). Guru dan siswa perlu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran digital baru dan mengembangkan keterampilan baru untuk mengelola dan menguasai alat digital.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kelas digital adalah kesiapan guru dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas digital dan kelas tradisional jelas terdapat perbedaan. Perbedaan itu antara lain, pada kelas digital guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik melalui kepemimpinan digital (digital leadership). Pada pengelolaan kelas tradisional guru hanya memerlukan kemampuan pedagogy, akan tetapi guru di kelas digital dituntut mengembangkan kemampuan heutagogy. Heutagogy dalam dunia Pendidikan bukanlah hal baru karena metode ini sudah muncul sejak tahun 2000 yang disampaikan oleh Stewart Hase & Chris Kenyon: “Heutagogy is the study of self determined learning and applies a holistic approach to

developing learner capabilities with the learner serving as the major agent in their own learning, which occurs, as a result of personal experience.” Kunci utama keberhasilan metode pembelajaran digital ini memang terletak pada kemampuan guru dalam mengelola/memimpin pembelajaran (Juharni et al., 2022)

Guru pada kelas digital harus memiliki kemampuan mengkolaborasikan kepemimpinan pembelajaran tatap muka (*offline*) dan pembelajaran pada ruang virtual (*online*). Guru juga harus mengembangkan sumber belajar berbasis teknologi, serta mengembangkan kemampuan mengakses internet. Guru pada kelas digital harus mampu menggunakan dan menguasai teknologi informasi (Nastiti et al., 2022). Selain itu, karena penggunaan internet menjadi sebuah kebutuhan pada kelas digital, maka guru bersama sekolah harus memastikan keamanan data dari siswa. Cyber security di sektor pendidikan wajib dijalankan untuk melindungi semua pihak mulai dari siswa, guru hingga staf sekolah (Silalahi, 2022)

Peningkatan kualitas sekolah yang dilakukan dengan penyelenggaraan kelas digital tentu memerlukan kualitas sumber daya manusia profesional yang mampu mengelolanya dengan baik. Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah menentukan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah yang diampunya (Ishak, 2022)

Penyelenggaraan pengajaran yang berorientasi pada hasil tentu tidak terlepas dari kualitas kepala sekolah sebagai pelaku utama institusi pendidikan. Kemampuan merencanakan, mengarahkan, memonitor dan mengevaluasi semua sumber daya yang ada di sekolah penting untuk mencapai tujuan sekolah (Mytra et al., 2021) Lebih lanjut, guna mencapai pendidikan yang baik, selain didukung oleh pimpinan sekolah maka juga harus didukung oleh metode pembelajaran, serta perangkat yang memadai seperti kurikulum, kualitas sumber daya manusia untuk menyelenggarakan proses pendidikan, sarana dan prasarana penunjang belajar mengajar serta pemanfaatan teknologi. Kepala sekolah juga menetapkan standar dan tujuan pendidikan, menetapkan kebijakan dan prosedur sekolah, mengawasi guru dan personel lainnya serta memantau kemajuan siswa, memastikan pencatatan yang tepat, dan bertindak sebagai penghubung dengan orang tua dan anggota masyarakat lainnya (Slamet, 2022)

Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam pengembangan kelas digital. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang dapat menunjang kinerja profesionalnya (Damayanti & Jumiyati, 2020). Peran kepala sekolah dalam kelas digital mencakup aspek kepemimpinan, manajemen sumber daya, dukungan terhadap guru dan siswa, serta membangun komunitas yang mendukung dan berkolaborasi dalam menghadapi era pendidikan digital (Paramansyah, et.al, 2020). Permasalahannya adalah masih banyak kepala sekolah yang belum mampu mengembangkan kelas digital sebagai upaya peningkatan mutu sekolah.



Upaya peningkatan mutu sekolah melalui pengembangan kelas digital telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Implementasi kelas digital di jenjang sekolah dasar ini membutuhkan peran kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan seluruh proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Kriswanto, 2021)

Hasil pra penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Purwodiningratan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa serta observasi di SD Muhammadiyah Purwodiningratan pada hari Jumat 7 Juli 2023 diperoleh informasi bahwa SD Muhammadiyah Purwodiningratan telah melaksanakan pembelajaran kelas digital sejak tahun pelajaran 2022/2023. Kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan dilaksanakan bagi siswa di kelas 4 melalui sistem seleksi. Pada tahun pertama terseleksi 25 siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas digital. Kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan diterapkan melalui metode pengajaran hybrid ( secara *online* dan *offline*). Kelas digital generasi pertama ini mendapat dukungan penuh dari orang tua siswa. Orang tua berpartisipasi mulai dari melengkapi sarana prasaran di kelas maupun untuk anak mereka sendiri. Kepala sekolah mampu meyakinkan wali untuk memberikan dukungan dalam pelaksanaan kelas digital ini. Pada proses pelaksanaan kelas digital ini tentu masih terdapat beberapa kekurangan seperti guru masih kesulitan mengkonstruksi sumber belajar yang relevan sehingga sumber belajar masih

berkolaborasi dengan sumber belajar untuk kelas reguler. Walau demikian bukan berarti kendala ini menjadikan upaya mewujudkan tujuan sekolah ramah digital harus berhenti. Kepala sekolah terus berkolaborasi dengan sekolah yang telah lebih dulu melaksanakan kelas digital serta terus berupaya mendorong peningkatan kualitas guru melalui berbagai pelatihan. Selain itu para guru juga antusias mendukung program ini sehingga para guru berinisiatif mengikuti berbagai pelatihan dalam upaya mendukung terlaksananya kelas digital ini.

Oleh karena adanya hal baik yang ada di SD Muhammadiyah Purwodiningratan maka penting dilakukan penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Walaupun dalam implementasi kelas digital ini terdapat beberapa masalah seperti guru yang masih kesulitan mendesain cara pembelajaran atau materi pembelajaran, masih ada peserta didik tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, serta akses internet yang belum sepenuhnya stabil, akan tetapi kepala sekolah mampu membuktikan bahwa kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan dapat terlaksana diantara banyaknya kepala sekolah yang belum mampu melaksanakan kelas digital ini. Studi penelitian kualitatif ini juga mengungkapkan adanya kekhawatiran tentang kemampuan penggunaan teknologi oleh siswa sehingga perlu adanya penerapan penggunaan teknologi secara lebih efektif di kelas. Untuk meredakan kekhawatiran mereka, kepala sekolah perlu mengubah cara berpikir mereka tentang penggunaan teknologi serta perlu menjelaskan tentang tujuan sekolah sebagai sekolah ramah digital.

Pengembangan profesional dalam keterampilan penggunaan teknologi dalam pendidikan bagi kepala sekolah dan staff pengajar perlu lebih ditingkatkan lagi untuk menjadi pemimpin yang lebih visioner di lingkungan pendidikan digital ke-21. Selanjutnya hasil dari penelitian ini akan dituangkan secara detail dalam tesis yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Model Kelas Digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan ”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembaharuan sistem pembelajaran yang berbasis digital pasca pandemi belum optimal pelaksanaannya karena adanya keterbatasan kemampuan sumber daya manusia serta adanya kendala sarana prasarana yang belum memadai, terutama kestabilan internet serta kesiapan perangkat digital yang lainnya.
2. Pembelajaran yang berbasis digital melahirkan kekhawatiran tentang perlindungan keamanan data pribadi siswa yang kurang. Kurangnya perlindungan data siswa ini bisa menyebabkan terjadinya penyalahgunaan maupun terjadinya kebocoran data.
2. Belum optimalnya guru dalam mengelola pembelajaran digital, sehingga guru perlu *disupport* untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola pembelajaran digital secara efektif. Pengelolaan kelas digital membutuhkan kompetensi kepemimpinan digital dan kemampuan

heutagogy (self-determined learning) yang berbeda dari metode pembelajaran konvensional.

3. Kurangnya sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran digital, sehingga guru harus mampu mengkonstruksi sumber belajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, belum semua guru mampu menyusun sumber belajar digital yang memadai.
4. Penggunaan gadget pada proses pembelajaran menyebabkan siswa kehilangan fokus dan perhatian terhadap materi pelajaran. Penggunaan teknologi di kelas digital membutuhkan upaya untuk memastikan siswa tetap terfokus dan berpikir secara mandiri ketika belajar dalam kelas digital.
5. Belum optimalnya peran kepala sekolah dalam digital leadership, sehingga kepala sekolah perlu meningkatkan ketrampilan dalam penguasaan penggunaan teknologi. Kepala sekolah harus mendorong para guru untuk menguasai teknologi informasi agar dapat mengimplementasikan kelas digital secara lebih efektif. Hal ini memerlukan pelatihan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan teknologi guru.
6. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana seperti perangkat komputer dan koneksi internet pada saat siswa berada di rumah, sehingga berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran di rumah. Sarana dan prasarana menjadi hal penting untuk disiapkan dalam pembelajaran berbasis digital.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka fokus penelitian ini terkait peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka maksud serta tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital di SD Muhammadiyah Purwodiningratan.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya wajib memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian memiliki isi deskripsi yang memperlihatkan jika persoalan yang dipilih memang pantas untuk dikaji. Maka dari itu peneliti merumuskan 3 manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat bagi peneliti:

Dengan penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam

implementasi model kelas digital, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Peneliti juga dapat mengembangkan keterampilan penelitian seperti merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun laporan penelitian yang akurat dan bermutu. Selain itu penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar.

2. Manfaat bagi sekolah (SD Muhammadiyah Purwodiningratan):

Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah untuk memahami lebih baik peran dan strategi kepemimpinan dalam implementasi model kelas digital, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan dan strategi sekolah yang lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif.

3. Manfaat bagi pembaca (stakeholders terkait):

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga kepada pembaca, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan stakeholders lainnya, tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi model kelas digital. Penelitian ini dapat juga memberikan panduan praktis bagi pembaca dalam mengimplementasikan model kelas digital di sekolah mereka sendiri. Mereka dapat mengadopsi praktik terbaik yang

diidentifikasi dalam penelitian untuk meningkatkan pelaksanaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang manfaat dan tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan proses tersebut.